

Vol. 71, No. 1, Tahun. XXXIV, Juli 2011

# Dialog

Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan

**MODERASI GERAKAN ISLAM**

# Dialog

Vol. 71, No. 1, Tahun, XXXIV, Juli 2011

Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan

---

Terakreditasi C No:  
362/AU1/P2MBI/07/2011  
ISSN : 0126-396X

**PEMIMPIN UMUM:**  
Prof. Dr. H. Abdul Djamil

**PEMIMPIN REDAKSI/PENANGGUNG JAWAB**  
Sekretaris Badan Litbang dan Diklat  
Drs. H. Asmu'i, M.Hum

**WAKIL PEMIMPIN REDAKSI**  
Kepala Bagian Umum dan Perpustakaan  
H. Wahyudi, S.Pd

**SEKRETARIS REDAKSI**  
Dra. Hj. Astuty Nilawati

#### **MITRA BESTARI**

Prof. Dr. H. Komarudin Hidayat, MA  
Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA  
Prof. Dr. H. Masykuri Abdillah, MA

**DEWAN REDAKSI**  
Prof. Dr. H. Abdurrahman Mas'ud  
Dr. H. Amin Haedari  
Dr. H. Hamdar Arraiyah  
Drs. H. Asmu'i, M.Hum

**REDAKTUR EKSEKUTIF**  
M. Nasir, S.Th.I.

**REDAKTUR PELAKSANA**  
Dra. Hj. Astuty Nilawati  
M. Nasir, S.Th.I  
Akmal Salim Ruhana, S.H.I  
Abas Jauhari, MSI

**ADMINISTRASI**  
Mulyadi  
Dra. Hj. Aini Moerad  
Willa Widdharari, M.Kom

**ALAMAT REDAKSI**  
Badan Litbang dan Diklat  
Kementerian Agama  
Gedung Kementerian Agama  
Jl. M.H. Thamrin No.6 Jakarta Pusat  
Telp (021) 31924509 pes.277/271  
fax.(021) 3920380

**WEBSITE:**  
[www.balitbangdiklat.kemenag.go.id](http://www.balitbangdiklat.kemenag.go.id)

---

## **PENGANTAR REDAKSI**

### **MODERASI GERAKAN ISLAM**

---

Islam merupakan agama yang memiliki pengaruh sangat kuat dalam pembentukan karakter suatu bangsa dan individu-individu yang ada di dalamnya. Peran Islam di Indonesia mulai menguat sejak abad 14 M, terutama pasca berdirinya kerajaan Samudra Pasai dan Demak. Kehadirannya, diyakini oleh para sejarawan, tidak merusak identitas lokal. Malah konversi penduduk lokal kedalam agama Islam tidak menyebabkan mereka menanggalkan tradisi

Jurnal Dialog Diterbitkan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, sebagai media informasi dalam rangka mengembangkan penelitian dan kajian keagamaan di Indonesia. Dialog berisi tulisan ilmiah dan hasil penelitian dan pengembangan terkait dengan masalah sosial keagamaan. Redaksi mengundang para peneliti agama, cendekiawan, intelektual dan akademisi, untuk berdiskusi dan menulis secara bebas serta kreatif demi pengembangan penelitian maupun kajian keagamaan di Indonesia dalam jurnal ini.

lokal. Padahal dua kerajaan itu berdiri di daerah pesisir, di mana pengaruh penguasa-penguasa lokal tidak kuat. Logikanya, semakin kecil pengaruh kekuasaan elit-elit lokal, maka semakin besar kemungkinan tercabutnya tradisi lokal dalam proses konversi tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa sejak awal Islam yang tumbuh di Indonesia memiliki karakter yang moderat. Istilah moderat dalam konteks ini dapat didefinisikan toleran dan simpatik. Sebuah bentuk keberagamaan yang menghormati identitas kebudayaan dan tradisi pribumi.

Karakter toleran dan simpatik, serta menjunjung tinggi budaya lokal itulah yang sebetulnya mengakar kuat dalam perkembangan Islam selanjutnya. Meski pada perkembangan berikutnya muncul karakter lain, yaitu puritan, akibat dari dialektika dan perjumpaan intelektual Muslim Nusantara, terutama yang berasal dari daerah Aceh dan Sumatera Barat, dengan Muslim Haramain (Mekah dan Madinah). Kondisi ini terjadi seiring dengan persaingan politik antara Turki Utsmani dengan penguasa-penguasa Eropa di abad ketujuh belas Masehi. Kesamaan identitas agama dan ketegangan dengan bangsa Eropa mendorong menguatnya konsolidasi kekuatan antarpenguasa Muslim. Perkembangan Islam yang moderat ini disebutkan oleh John L. Esposito akan menjadi pendorong munculnya kawasan alternatif bagi kebangkitan Islam (1997). Kecenderungan ini mengeliminasi pan-

dangan pesimis yang menyatakan bahwa agama Islam akan menjadi penghambat modernisasi dan demokrasi, seiring dengan tumbuhnya Islam moderat di Indonesia.

Gerakan Islam moderat kontemporer memang dilatari oleh keprihatinan pasca tragedi 11 September 2001. Gerakan tersebut berupaya untuk mengklarifikasi opini yang berkembang di masyarakat Barat. Stigma terorisme itu sangat merugikan umat Islam. Padahal kesadaran umat Islam tidak tunggal. Pergulatan dan pengalaman hidup yang beraneka macam itu tidak memungkinkan munculnya keseragaman sebuah karakter keberagamaan. Kecenderungan aksi teror dilakukan oleh kelompok yang terbiasa dengan kondisi perang. Sebagaimana tergambar dalam latar belakang Amrozi cs, pelaku peledakan Bom di Bali, sebagian besar dari mereka adalah mantan pejuang dalam perang Afghanistan-Uni Soviet di tahun 1980-an.

Selain itu harus diakui adanya kekeliruan umat Islam dalam memandang konsep jihad. Sejauh ini konsep jihad itu sering digunakan untuk memicu sentimen anti Barat, bahkan kerap digunakan untuk legitimasi aksi teror. Situasi ini mendorong tokoh-tokoh Islam moderat untuk meredam laju “pesona” tafsir jihad yang tidak sejalan dengan misi kedamaian dan kemanusiaan dalam agama Islam.

Jadi gerakan Islam moderat kontemporer mengalami pergeseran concern—jika dibandingkan dengan gerakan

sebelumnya. Namun pergeseran itu tidak serta merta membuatnya berbeda sepenuhnya dengan gerakan Islam moderat lainnya. Mereka tetap memiliki titik temu, yakni pada komitmen terhadap kemanusiaan dan perdamaian. Sebelumnya, istilah Moderat memang tidak pernah menjadi nama formal sebuah kelompok gerakan. Tokoh-tokoh Islam menggunakan istilah Islam moderat setelah memotret adanya kecenderungan baru yang khas, yakni pasca tragedi 11 September itu. Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah adalah dua ormas yang giat mengampanyekan gerakan moderat ini. Dapat dikatakan bahwa NU dan Muhammadiyah adalah dua lembaga yang paling serius melawan gerakan terorisme. Oleh karena itu perkembangan Islam moderat di Indonesia sangat tergantung pada strategi dan program keduanya.

Dalam kajian Jurnal Dialog Edisi ini mencoba menyoroiti Moderasi Gerakan Islam di Indonesia yang belakangan gerakannya kian massif. Kajian Jurnal Dialog edisi ini diawali dengan tulisan Wahid Khozin yang menghadirkan tulisan tentang *Civil Society Dan Kerukunan Umat Beragama : Tawaran Pendekatan*. Dilanjutkan dengan tulisan Muhammad Nurkhoiron tentang *Modernitas Nahdlatul Ulama: "Bermain-Main Diantara Tradisi(Onal) dan Ke-Modern-An"*. Sedangkan Media Zainul Bahri menghadirkan tulisannya tentang *Cinta Kasih Agama-Agama: Hidup Bersama Tuhan Damai*

*Bersama Manusia*. Rahmatullah menghadirkan tulisan tentang *Islam Moderat dalam Perdebatan*. Kajian ini dilengkapi dengan tulisan Nanang Tahqiq, yang menulis tentang *Refleksi Untuk Moderasi Islam-Indonesia*. Evisopandi menghadirkan tulisan tentang *Geliat Pertentangan Fundamentalisme dan Liberalisme*. Kajian dalam Jurnal Dialog edisi ini kian lengkap dengan hadirnya tulisan Himawan Sutanto tentang *Proses Pembumihian Konsep Tajdid Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Modernis*.

Pada edisi ini juga dihadirkan hasil penelitian Ahmad Suaedy dari Filipina tentang PERGULATAN MINORITAS DALAM NEGARA HEGEMONIC: Studi Kasus Muslim Bangsamoro di Mindanao, Filipina Selatan dan Akmal Salim Ruhana tentang *Gerakan NII di Babakan Cipari dan Empat Pilar Kebangsaan*. Kajian ini diakhiri dengan telaah buku yang berjudul *Genealogi Islam Radikal di Indonesia*. Buku ini mengulas gerakan Islam radikal yang tumbuh subur di Indonesia beberapa tahun belakangan ini. Semoga kajian yang dihadirkan Jurnal Dialog edisi ini memberikan manfaat yang berarti bagi para pembaca, khususnya dalam kajian Gerakan Islam Moderat di Indonesia. Selamat Membaca!

Redaksi

# DAFTAR ISI

---

## **TOPIK**

### **WAHID KHOZIN**

CIVIL SOCIETY DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA : Tawaran Pendekatan --1

### **MUHAMMAD NURKHOIRON**

MODERNITAS NAHDLATUL ULAMA: "BERMAIN-MAIN DIANTARA TRADISI(ONAL) DAN KE-MODERN-AN" --17

### **MEDIA ZAINUL BAHRI**

CINTAKASIHAGAMA-AGAMA: HIDUP BERSAMA TUHAN DAMAIBERSAMA MANUSIA -- 30

### **RAHMATULLAH**

ISLAM MODERAT DALAM PERDEBATAN --40

### **NANANG TAHQIQ**

REFLEKSI UNTUK MODERASI ISLAM-INDONESIA --49

### **EVISOPANDI**

GELIAT PERTENTANGAN FUNDAMENTALISME DAN LIBERALISME --65

### **HIMAWAN SUTANTO**

PROSES PEMBUMIHAN KONSEP TAJDID MUHAMMADIYAH SEBAGAI GERAKAN ISLAM MODERNIS --80

## **PENELITIAN**

### **AHMAD SUAEDY**

PERGULATAN MINORITAS DALAM NEGARA HEGEMONIC: Studi Kasus Muslim Bangsamoro di Mindanao, Filipina Selatan --92

### **AKMAL SALIM RUHANA**

GERAKAN NII DIBABAKAN CIPARI DAN EMPAT PILAR KEBANGSAAN --119

## **BOOK REVIEW**

### **FIRDAUS KHALIMI**

DINAMIKA GERAKAN ISLAM DI INDONESIA --141

# PROSES PEMBUMIHAN KONSEP TAJDID MUHAMMADIYAH SEBAGAI GERAKAN ISLAM MODERNIS

OLEH: HIMAWAN SUTANTO<sup>\*)</sup>

## ABSTRACT:

*The article explores the development of Muhammadiyah in historical perspective and focuses more on Tajdid as modern Islamic movement. Tajdid movement of Muhammadiyah is always aimed to solve the problems faced by ummah based on Al-Qur'an and Sunnah. While the circumstance of Ummah is always changed, the Tajdid should be conducted in line with the changes. Due to Tajdid, Muhammadiyah's image as a puritanical and inflexible Islamic movement slowly began to erode. Nowadays, Tajdid continuous and is initiated by Muhammadiyah Young Intellectual Network (JIMM/Jaringan Islam Muda Muhammadiyah) to promote Islam Rahmatan Lil Alamin, to bridge the dispute of religious thoughts, to solve religious, social, cultural and economic problems such as poverty, human rights, democracy, religions harmony and the like. Finally, the article concludes the tajdid movement of Muhammadiyah has made Islam Indonesia as moderate Islam.*

*Artikel ini memaparkan perkembangan Muhammadiyah dalam perspektif sejarah dan memfokuskan pada Tajdid sebagai gerakan Islam modern. Gerakan Tajdid Muhammadiyah selalu bertujuan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi umat, dengan berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah. Ketika kondisi umat berubah, maka tajdid harus dilakukan sesuai dengan perubahan tersebut. Dengan adanya konsep tajdid, imej Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang puritan dan kaku secara berlahan mulai terkikis. Akhir-akhir ini, tajdid terus berlangsung dan diinisiatifi oleh Jaringan Islam Muda Muhammadiyah untuk mengembangkan Islam Rahmatan Lil Alamin, untuk menjembatani perbedaan pemikiran keagamaan, untuk memecahkan persoalan agama, sosial, budaya dan ekonomi seperti kelaparan, hak asasi manusia, demokrasi, kerukunan agama dan sebagainya. Artikel ini pada akhirnya menyimpulkan bahwa gerakan tajdid Muhammadiyah telah menjadikan Islam Indonesia sebagai Islam moderat.*

## KEYWORDS:

*Muhammadiyah, moderate, tajdid, movement*

## A. Pendahuluan

Muhammadiyah didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan sebagai gerakan Islam pembaharu pada masa itu. Tujuan

utama pergerakan Muhammadiyah kala itu adalah pemurnian ajaran Islam yang telah tercampur dengan budaya dan ritual agama sebelum Islam datang, terutama di pulau Jawa. Pada saat itu gerakan kebangkitan Islam di Indonesia

<sup>\*)</sup> Dosen di Universitas Muhammadiyah Malang

cukup spektakuler dengan ditandai munculnya organisasi Islam (ormas Islam). Organisasi Islam keagamaan ini lahir dari akumulasi produk pemikiran yang berbeda – beda. Gerakan Keagamaan tersebut diantaranya; seperti Al-Irsyad, Sarekat Islam, Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama. Semua gerakan tersebut memiliki pola gerakan dan orientasi yang agak berbeda satu sama lain. Dari sekian banyak gerakan tersebut, Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi yang paling diperhitungkan dalam pentas nasional. Hal ini terbukti dengan banyaknya tokoh Muhammadiyah yang terlibat dalam panggung politik dan akademis. Tidak diragukan lagi, para tokoh pemikir kenamaan yang sekarang muncul banyak dari kalangan Muhammadiyah. Golongan terdidik muhammadiyah telah memberikan andil besar terhadap kelangsungan pembangunan.

## **B. Transformasi Budaya Masyarakat Oleh Muhammadiyah**

Secara historis, lahirnya gerakan keagamaan seperti Muhammadiyah di atas panggung sejarah keagamaan Islam di Indonesia merupakan peristiwa sosial-budaya biasa. Yaitu peristiwa sosial-budaya bernafaskan keagamaan Islam, yang merupakan “eksperimen sejarah” yang cukup spektakuler, khususnya untuk ukuran saat itu.

Tantangan yang dihadapi Muhammadiyah saat itu adalah sinkritisasi dan tekanan ideologi luar yang sengaja dipaksakan masuk ke dalam negeri Indonesia. Tantangan intern dalam tubuh Muhammadiyah merupakan representasi dari komitmennya dalam menyuarakan gerakan amar ma’ruf nahi mungkar, sedangkan tantangan dari luar atau ekstern pada diri Muhammadiyah meru-

pakan sebuah pengesahan terhadap tajdid.

Beberapa faktor yang turut melahirkan gerakan Muhammadiyah kala itu diantaranya adalah: Pertama, faktor internal bahwa kelahiran Muhammadiyah merupakan sebuah respons terhadap tantangan ideologis yang telah berlangsung lama dalam masyarakat Jawa. Kondisi kehidupan keagamaan dalam masyarakat Jawa dipengaruhi oleh budaya keagamaan sebelumnya yaitu Hindu dan Budha, yang merupakan warisan budaya yang sangat kuat dalam masyarakat Jawa. Prilaku keagamaan Jawa terutama di daerah pedalaman masih kental dengan budaya sinkritisme, yakni mencampuradukan dari berbagai unsur nilai agama. Lebih-lebih ada masyarakat yang memistikan sesuatu ( tahayul dan khurafat ) yang dianggap memiliki kekuatan supranatural. Selain itu, sebagian umat Islam juga sering menambah- nambahi dalam masalah ibadah atau disebut bid’ah, yaitu praktek keagamaan yang tidak ada dasar yang jelas baik dari Al-Qur’an maupun Sunah.

Faktor kedua, yaitu faktor eksternal bahwa kelahiran Muhammadiyah didorong oleh tersebarnya pembaharuan Timur Tengah ke Indonesia pada tahun – tahun pertama abad 20.(1) Seperti kita ketahui setelah jatuhnya Baghdad pada abad 13, umat Islam mengalami kemunduran dalam berbagai persoalan. Menginjak abad 19 umat Islam mulai melahirkan gagasan baru yang mencerahkan. Para tokoh pembaharu mulai melakukan pembenahan di bidang keagamaan dan pemikiran. Semua ide yang dicetuskan oleh tokoh – tokoh pembaharu tersebut lambat laun menyebar ke seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia.

Muhammadiyah menawarkan sikap keagamaan yang lebih puritan, dan mencoba mendobrak budaya Islam sinkritik dan Islam Tradisional. Gerakan pemurnian ( purifikasi ) berarti rasionalisasi yang menghapus sumber – sumber budaya lama untuk digantikan budaya baru, dan menggantikan tradisi lama dengan etos yang baru.

Proses Islamisasi yang dilakukan Muhammadiyah tidak henti-hentinya menderukan gerakan dakwah. Meminjam analisa Kuntowijoyo bahwa Muhammadiyah melakukan bentuk rasionalisasi Islam maupun Jawaisme. Pada waktu itu banyak sekali kepercayaan masyarakat yang mendekati syirk, bahkan syirk terang-terangan. Kebiasaan masyarakat Islam tradisional berupa meminta-minta restu pada makam-makam keramat, sihir memelihara jin, dan menggunakan berbagai bentuk jimat tidak sesuai dengan gagasan kemurnian Islam. Kepercayaan masyarakat Jawa waktu itu berupa *mbaurekso* tempat-tempat keramat berupa gunung, sungai, mata air, pohon, batu, dan gua. Begitu juga kepercayaan pada lelembut penjaga desa, kuburan, rumah, sawah, dan tempat-tempat lain. Sebagian orang Jawa juga percaya pada bermacam primbon, *laku* misalnya, *mutih* (berpantang garam), dan *mendhem* (dikubur).

Begitu juga Muhammadiyah mengajarkan etos kerja, sebagai sebuah upaya konkrit yang dapat dirasakan hasilnya. Upaya inilah yang disebut oleh Clifford Geertz sebagai gerakan transformatif, yakni perubahan dari kondisi masyarakat yang agraris (desa) menuju masyarakat modern, plural atau kota. Dari pendapatan ekonomi rendah menuju pendapatan ekonomi yang berkecukupan. Karena itu, Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan modernis, atau

dalam kata lain, Muhammadiyah sebagai gejala perkotaan.

Kuntowijoyo menjelaskan bahwa upaya pemurnian yang dilakukan Muhammadiyah telah membawa resiko dan biaya sendiri. Misalnya, gejala individualisme. Hilangnya bentuk budaya yang mengikat masyarakat menjadi unit yang utuh seperti tampak dalam kesatuan - kesatuan masyarakat desa yang mempunyai sistem pemerataan ekonomi, pemupukan solidaritas, dan kerja sama, telah melonggarkan ikatan sosial masyarakat. Tentu pelonggoran ikatan desa bukan hanya akibat rasionalisasi dari gerakan Muhammadiyah saja, meskipun Muhammadiyah justru memberikan sanksi ideologis berupa pembenaran agama terhadap pelonggaran ikatan itu. Individualisme yang sepatutnya menjadi ciri masyarakat kota masuk pula ke desa-desa, kadang-kadang tanpa ganti rugi yang memadahi hingga menimbulkan keretakan desa; individualisme semacam itu juga tampak dalam pola tingkah laku alumni sekolah Muhammadiyah, yaitu tidak adanya ikatan antara guru-murid, sekolah alumni, dan alumni-alumni. Memasuki sekolah Muhammadiyah, seperti juga memasuki sekolah lain, lebih merupakan hubungan berdasarkan kontrak daripada hubungan berdasarkan nilai atau tradisi. ( 2 )

Salah satu tantangan global adalah tingginya tingkat kompetitif (persaingan) disemua lini kehidupan. Untuk itu Muhammadiyah perlu memperkokoh basis Iptek dan Imtaknya. Sebagaimana sejak awal Muhammadiyah sangat getol dengan dunia pendidikan. Letak semangat purifikasinya adalah meluruskan Iptek yang sesuai dengan cita-cita dan misi Muhammadiyah khususnya, dan umat manusia pada umumnya. Kerja keras dan etos keilmuan warga per-

syarikatan yang menyatu dalam etos keagamaan umat sangat diperlukan. Pencapaian kemampuan Iptek yang mumpuni membutuhkan sikap mental dan pandangan hidup yang menggarisbawahi kenyataan bahwa aktivitas keilmuan bukannya berada di luar kesadaran keagamaan.(3).

### C. Modernisasi atau Tajdid

Gerakan Muhammadiyah dengan model yang mendobrak dan konsisten dengan cita - cita awal yaitu pembaharuan ( modernisasi ). Modernisasi ( tajdid ) adalah gerakan pembaharuan pemikiran Muhammadiyah untuk mencari pemecahan atas berbagai persoalan yang dihadapi. Yang merujuk pada Al Qur'an dan Sunnah sebagai titik tolak atau landasan yang sekaligus memberi pengarahannya, ke arah pemikiran harus dikembangkan. (5)

Secara etimologis, tajdid berarti pembaruan, inovasi, restorasi, modernisasi penciptaan sesuatu yang baru. Karena jika dihubungkan dengan pemikiran tajdid dalam Islam, tajdid adalah upaya atau usaha Intelektual Islam untuk menyegerakan dan memperbaharui pengertian dan penghayatan terhadap agamanya berhadapan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat. Kerja tajdid adalah ijtihad yang sangat strategis dalam membumikan konteks waktu dan ruang. (6)

Gerakan tajdid dalam Muhammadiyah di dasarkan pada tiga faktor, yaitu pertama, pemahaman atau penafsiran terhadap suatu doktrin transendental tidak pernah bernilai mutlak benar semutlak benarnya doktrin itu sendiri. Dalam Islam, masalah ini berkenaan kepercayaan kepada konsep Nabi terakhir pada diri Rasulullah. Menurut konsep ini, otomatis tentang wahyu telah

berakhir pada diri Rasulullah. Dengan perkataan lain, tidak ada otoritas yang sama bobot dan statusnya dalam soal memahami setiap ajaran yang berasal dari wahyu dengan otoritas Muhammad sebagai Rasul terakhir. Konsekwensi dari pandangan ini ialah bahwa otoritas siapapun di bidang penafsiran terhadap Al-Qur'an dengan bantuan sunah dan sejarah difahami secara putus terhadap masalah yang dipersoalkan. Kedua, Islam bertujuan untuk menciptakan suatu tata sosio-politik di atas landasan etik dan moral yang kuat dalam rangka mengaktualisasikan prinsip *rahmatan lilalamin* dalam ruang dan waktu. Ketiga, tajdid dalam pemikiran dan pelaksanaan Islam pernah ditunjukkan oleh para sahabat, terutama Umar Ibn Khattab yang telah merubah kebijaksanaan Nabi tentang persoalan tanah di Iraq dan Mesir yang dikuasai setelah perang Prajurit Islam menang perang. (7)

Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid diharapkan mampu menyesuaikan dengan keadaan zaman yang selalu berubah. Tajdid lebih banyak menitikberatkan pada pemikiran secara kontekstual, baik itu bidang hukum, maupun bidang lainnya. Karena itu, Muhammadiyah tidak akan sampai kekeringan wacana yang senantiasa setiap waktu berubah. Tajdid dipersiapkan untuk menghadapi atau mengantisipasi terjadinya perubahan-perubahan yang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang selain berdampak positif juga berdampak negatif. Rekayasa genetika misalnya, telah menyedot perhatian serius dari kalangan tokoh Muhammadiyah untuk memberikan suatu batasan-batasan atau pemecahan yang dapat dipandang menguntungkan bagi kehidupan manusia dengan merujuk pada tujuan hukum

(*maqasid alsyari'ah*).

Di dalam tubuh organisasi Muhammadiyah, terdapat lembaga yang khusus menangani masalah – masalah perkembangan hukum. Lembaga itu adalah Majelis Tarjih, di lembaga ini dibahas mengenai masalah kontemporer yang selalu berkembang dan menuntut adanya jawaban yang harus digariskan. Masalah – masalah tersebut tidak hanya yang berbau fikih tetapi juga masalah – masalah yang lebih berdimensi sosial kemasyarakatan. Bahkan karena tuntutan perkembangan jaman, Majelis Tarjih ditambah dengan Pengembangan Pemikiran Islam. Semula yang hanya mengurus masalah fikih, sekarang menjadi lembaga yang juga menangani masalah – masalah sosial keagamaan, dialog agama, gender, perburuhan dan sebagainya, saat ini merupakan ladang garap Muhammadiyah.

Muhammadiyah dengan tajdidnya akan senantiasa relevan dengan perubahan jaman. Tajdid bagi Muhammadiyah adalah perangkat yang dipersiapkan untuk mengantisipasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tajdid dalam Muhammadiyah diharapkan mampu memberikan penyelesaian setiap persoalan atau masalah yang muncul dalam masyarakat, walaupun masalah tersebut sama sekali baru. Pembaharuan di Muhammadiyah tidak sekedar berputar pada masalah hukum dan konsep semata. Dinamisasi yang ada di organisasi Muhammadiyah selalu berjalan teks normatif dengan teks –teks historis. Sebagaimana di contohkan oleh pendiri Muhammadiyah dalam menafsirkan Al-Qur'an Surat Al-Ma'un kepada santri – santrinya menunjukkan bahwa Muhammadiyah tidak hanya berputar – putar pada wilayah teologis. Tetapi Muhammadiyah juga concern terhadap masalah

– masalah sosial, sehingga teologi Muhammadiyah merupakan teologi sosial yang bias dilihat secara kasat mata. Oleh karena itu, Muhammadiyah kemudian mendirikan badan amal dan usaha seperti Rumah Sakit PKU, Lembaga Pendidikan, Panti Asuhan, dan bidang sosial lainnya.

Jika dilihat dari model pemikiran, Muhammadiyah merupakan gerakan yang sejalan dengan pemikiran modernisme dan neo-modernisme. Oleh karena itu, Muhammadiyah dalam hal pemikiran lebih mengutamakan rasionalitas, daripada pemikiran normatif semata. Sehingga ciri khas yang terlihat dari Muhammadiyah adalah sikap kritis ( pemikir kritis ) yang disesuaikan dengan perkembangan jaman. Sikap kritis ini sebenarnya sama halnya dengan aliran modernisme dalam wacana pemikiran Islam, Muhammadiyah tetap mengedepankan nilai – nilai spiritualitas serta tetap unggul dalam intelektualitas. Pemurnian atau Purifikasi yang digaungkan Kyai Haji Ahmad Dahlan saat mendirikan Muhammadiyah telah didinamisasi pemahaman dan konteksnya oleh penerus – penerus Muhammadiyah melalui tajdid, yang mana memiliki pemaknaan yang lebih luas dan sesuai konteks serta perkembangan jaman yang dihadapi.

Menurut Ketua Umum Muhammadiyah ( Din Syamsudin ), Muhammadiyah bukanlah kelompok Islam minimalis, tetapi Muhammadiyah ialah kelompok Islam proporsionalis. Maksudnya ialah cara ibadah Muhammadiyah itu sesuai dengan proporsi yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah saw., termasuk dalam proporsional di sini adalah adanya pemaknaan dan penghayatan yang mendalam ketika melakukan ibadah ritual. Ucapan salam

dalam salat, dalam pandangannya bukanlah akhir dari ibadah salat, karena setelah salat seseorang dituntut untuk mengaktualisasikan nilai-nilai salat tersebut dalam realitas kehidupannya (8).

Selanjutnya Din Syamsudin juga mengatakan bahwa Muhammadiyah merupakan organisasi dakwah yang tidak pernah lelah dalam mendorong umat Islam agar melembagakan amal saleh yang fungsional dan solutif, sebagai pancaran iman yang sempurna dan untuk merefleksikan ajaran Islam yang memberikan rahmat atau kasih sayang bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*). Oleh sebab itu, Muhammadiyah harus senantiasa menjaga dan memegang teguh keseimbangan (*tawazun*) antara gerakan *tajdid* (pemurnian akidah dan ibadah *mahdhoh*) dan *tajdid* dalam bidang ibadah mu'amalah duniawiyah, tegasnya.

#### **D. Muhammadiyah Kini**

Saat ini Muhammadiyah bisa dikatakan sebagai organisasi Internasional. Hal ini dapat terlihat dari tiga ciri yang dimiliki oleh Muhammadiyah yaitu Moderat, *Sustainable* (bertahan lama), dan mempunyai peran yang komprehensif. Diberitakan oleh media Antara bahwa Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Timur, Prof. Dr. Syafiq H Mughni MA, mengatakan organisasi Muhammadiyah layak menjadi model gerakan Islam internasional di negara-negara barat. ( 9 ) Gerakan Muhammadiyah dinilai cocok karena mampu menyeimbangkan perubahan dan perkembangan budaya barat, dengan tetap memegang erat nilai – nilai Islam sebagai dasar utamanya. Hal ini sangat diperlukan di dunia Islam, guna memberikan citra yang lebih baik tentang dunia Islam dan ajaran Islam yang ramah

untuk semua makhluk. Terutama ketika stigma negatif telah menempel pada agama Islam akibat aksi – aksi terorisme yang mengatasnamakan Islam di dunia Barat.

Islam adalah agama yang menolak segala bentuk kekerasan, mencintai perdamaian dan keadilan, dan mengajarkan nilai – nilai keutamaan, yakni menghormati kehidupan dan martabat manusia. Pernyataan itu adalah bukti bahwa Islam merupakan agama yang *Rahmatan Lil 'alamin*. Pernyataan tersebut juga diucapkan dalam deklarasi Jakarta 2001 yang merupakan pertemuan pemimpin – pemimpin umat Islam. Pertemuan dan deklarasi tersebut ingin menunjukkan bahwa Islam adalah agama moderat yang cinta damai, anti kekerasan, dan tidak antikemajuan. Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi yang tergabung dan berperan aktif di dalamnya.

Namun, konsep pergerakan Muhammadiyah yang selalu mengedepankan konteks dan moderasi di antara dunia Timur dan Barat, Sekularisme dan Radikalisme, Spiritualisme dan Materialisme saat ini dihadapkan pada dilema prinsipil dan strategis. Sebab sebagian orang berasumsi bahwa moderasi hanya sebuah strategi untuk survive, prinsip yang gamang, tidak tegas, dan cenderung kompromistis. Padahal, dalam ranah pemikiran tidak semua hal bisa dikompromikan. Bahkan sebuah prinsip atau cara berpikir fundamental filosofis sejatinya tidak kompromistik, tidak seperti logika berpolitik yang naturenya memang berkompromi. Oleh karena itu, Muhammadiyah sering dianggap terlalu lunak oleh gerakan Islam garis keras fundamentalis, dan tidak tegas dalam bersikap menurut kelompok liberalis di sisi lain.

Dilema tersebut tidak cukup hanya disitu, beberapa tokoh Muhammadiyah yang selalu mengarusutakan moderasi Islam, seperti Syafi'i Ma'arif juga tak lepas dari kritik. Ia kerap diasumsikan sebagai pendukung gerakan liberal karena gagasan – gagasannya tentang pluralisme dan demokrasi yang cenderung kurang ramah terhadap pengganggu gerakan Islamisasi. Tidak sedikit yang sinis dan menyebutnya terlalu terbuka dan cenderung dekat dengan Barat serta cenderung sekuler. Bahkan, bahasa yang sering muncul di lapangan dikatakan bahwa Syafi'i lebih mendukung eksistensi komunitas nonmuslim, lebih dekat dengan tokoh – tokoh Kristen daripada membela kepentingan umat Islam. Memang gaya Syafi'i Ma'arif dalam berpidato atau menulis lugas, tegas, polos dan tanpa tedeng aling – aling, bahkan beberapa gagasannya mengenai moderasi Islam banyak yang menentang.

Sebagai tokoh Muhammadiyah dan bahkan pernah memimpin Muhammadiyah di tingkat pusat, Syafi'i Ma'arif merupakan tokoh yang selalu memberikan gagasan dan pemikiran baru terutama mengenai moderasi gerakan Muhammadiyah dan Islam pada umumnya. Dengan adanya Syafi'i Ma'arif maka Muhammadiyah masih dianggap sebagai organisasi yang dinamis dan berkembang dalam pemikiran yang lebih moderat terutama dalam hal permasalahan – permasalahan umat kekinian. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal yaitu : Pertama, Syafi'i sebagai tokoh gerakan Islam yang masih gigih dalam melakukan pengarusutamaan terhadap Islam Moderat di Indonesia; kedua, Syafi'i yakin bahwa Islam adalah warna dominan masyarakat Indonesia yang harus menemukan kompatibilitas dengan moder-

itas; ketiga, kontribusi lain dapat dicermati dari aktivitasnya di Muhammadiyah tempat Syafi'i berkontribusi dakwah; keempat, kehadiran Syafi'i membawa iklim dialog diantara para pemimpin umat beragama di Indonesia. ( 10 ).

Selain Syafi'i Ma'arif, beberapa tokoh Muhammadiyah yang memberikan gagasan sekuler-pluralis-liberalis antara lain : Dawam Raharjo, Amin Abdullah, Munir Mul Khan, Muslim Abdurrahman, Sukidi. Mereka adalah penggagas ide – ide moderasi di tubuh Muhammadiyah di luar konteks tajdid, bahkan tidak sedikit pula kalangan Muhammadiyah sendiri yang menyatakan bahwa mereka merupakan tokoh yang liberal. Bagaimanapun mereka merupakan tokoh Muhammadiyah yang produktif menulis bahkan dalam berbagai media di luar Muhammadiyah, yang menjadikan Muhammadiyah tebih terasa pemikirannya di masyarakat.

Kegelisahan Pemikiran tersebut berlanjut tidak sekedar berhenti pada tokoh – tokoh tersebut, kaum muda Muhammadiyah mulai bangkit. Sebagai salah satu organisasi masa Islam yang mendasarkan pada semangat pembaharuan dan puritanisme, Muhammadiyah telah mengalami pergeseran pergerakan. Meskipun berhasil memajukan amal usaha untuk kemaslahatan masyarakat secara langsung, seperti rumah sakit, lembaga pendidikan, universitas, panti asuhan dan lain sebagainya, namun Muhammadiyah terkesan melupakan sisi kajian keIslaman. Kemandegan pengembangan wacana Islam dalam beberapa waktu berdirinya organisasi ini mulai dirasakan kalangan intelektual mudanya. Ternyata keberhasilan Muhammadiyah di bidang amal usahanya belum menjadikan kepuasan di kalangan generasi mudanya. Pemunculan gesekan

- gesekan pemikiran kaum muda Muhammadiyah terhadap fakta sosial tak terelakkan. Pemicu geliat generasi muda Muhammadiyah ini adalah lambannya kaum tua dalam mengantisipasi. Wacana - wacana baru yang dimunculkan oleh generasi muda Muhammadiyah merupakan bentuk kritik tak langsung dan sebagai ekspresi pemberontakan kepada kalangan tua Muhammadiyah.

Akhirnya sekitar tahun 2003 para kaum muda Muhammadiyah yang tergabung dalam JIIM (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah) menyelenggarakan Tadarus Pemikiran Islam, yang memiliki tujuan memetakan pemikiran Islam kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan dialog Islam-Barat dan memberikan ruang ilmu hermeunetik untuk turut dalam memecahkan masalah kekinian. Di dalamnya muncul tokoh - tokoh : Zuly Qodir, Happy Susanto, A Fuad Fanani, Piet A Khaidir, Zakiyuddin Baidhaw, Pradana Boy, Ai Fatimah Nur Fuad dan lain-lain.

Jaringan kaum muda Muhammadiyah ini melakukan dialog - dialog dalam Tadarus Pemikiran Islam yang membedah masalah - masalah sosial, kemiskinan, keterbelakangan, hak asasi, demokratisasi, hubungan antaragama, krisis multidimensional yang memunculkan kegelisahan religius, keprihatinan sosial, dan moral muda Muhammadiyah tergerak untuk melakukan pencerahan dan penyadaran kepada rakyat.

Persentuhan anak-anak muda Muhammadiyah dengan fakta kekinian dan mengangkat isu-isu kontemporer seperti demokratisasi, hubungan antaragama, hak asasi manusia, kesetaraan gender, civil society, globalisasi, dan multi-kulturalisme adalah sebuah sikap kritis dalam memahami persoalan sosial yang memerlukan "penyelesaian agama".

Semangat kembali kepada Al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad Saw (*al-ruju' ila al-Qur'an wa al-Sunnah al-Nabawiyah*) dalam ranah agama, bagi kalangan muda Muhammadiyah belumlah cukup, tanpa melibatkan diri dalam ranah sosial dan moral. Dalam Musyawarah Nasional XXIV Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam di Universitas Muhammadiyah Malang pada bulan Januari 2000 telah diputuskan agar manhaj tarjih dan pemikiran Islam dalam Muhammadiyah tidak hanya didominasi oleh pengkajian masalah-masalah akidah dan fikih yang dianalisa dengan pendekatan tekstual, tetapi harus menembus ke berbagai wilayah pemikiran keIslaman, baik teologi (kalam), falsafah, fikih, tasawuf, dan agenda-agenda sosial kemasyarakatan. Tak pelak, pilihan ini harus dibarengi dengan peninjauan kembali metodologi. Semangat tajdid al din (pembaharuan pemikiran keagamaan) yang digagas Abduh mendapatkan tempat. ( 11 )

Pada tahun yang sama yaitu 2003 angkatan muda NU juga mulai mengangkat isu - isu yang sama, dengan adanya JIL ( Jaringan Islam Liberal). Kegelisahan generasi muda dari dua organisasi Islam terbesar di Indonesia ini dilihat wajar pada stelah masa reformasi 1998, sebab kebangkitan pemikiran da kebebasan dalam berargumentasi telah di buka lebar. Walhasil Muhammadiyah dan NU pun mendapatkan hadiah dari anak - anak muda di dalamnya. Dan akhirnya batas antara Tradisional NU dan modernis Muhammadiyah semakin kabur, kecuali jika kita melihat bahwa anak - anak muda NU mengembangkan wacana keIslaman berangkat dari warisan tradisi yang ditularkan secara turun temurun, sedangkan angkatan muda Muhammadiyah menggali kajian ke-

Islam dari semangat tajdid al din.

Munculnya gerakan kaum muda ini terutama Muhammadiyah memberikan warna tersendiri bagi pergerakan ormas di masa kini. Dengan lahirnya JIMM, mulai membangkitkan khittah Muhammadiyah yang selama ini dianggap telah terkubur. Selama beberapa dasawarsa ini Muhammadiyah terlihat mulai mengikuti gerakan – gerakan ikhwanul muslimin atau kadang dikatakan *qutubis*, sejak sekitar tahun 80an pemikiran Muhammadiyah cenderung ke ikhwanul muslimin sebagai gerakan sosial (bukan gerakan politik ). Amin Rais termasuk tokoh yang memperkenalkan Ikhwanul Muslimin ini di tengah – tengah Muhammadiyah. Menurut Rizqom Zamami yang mengamati ormas ini mengatakan bahwa semakin lama organisasi ini semakin *Qutubis*, akibatnya semakin lama Muhammadiyah, minimal di akar rumput semakin ortodok. Maka tidak mengherankan jika kemunculan JIMM menimbulkan perdebatan serius di kalangan Muhammadiyah. Bahkan Sukidi sebagai salah satu tokoh JIMM mengatakan bahwa JIMM lebih “men-Dahlan” ( sesuai dengan khittah yang diajarkan Kyai Haji Ahmad Dahlan ) ketimbang Muhammadiyah sendiri. JIMM melahirkan ideologi baru di dalam tubuh Muhammadiyah setelah sekian lama dianggap tidak memiliki ideologi lagi. Melalui JIMM, Sukidi mencoba menarik gerbong Muhammadiyah ke Barat. Entah bagaimana akhirnya nanti Muhammadiyah menanggapi pembahasan yang dilakukan angkatan mudanya ini, apakah akan membuat sebuah revolusi bagi Muhammadiyah atau akan menjadikan sebuah keributan di dalam tubuhnya.

Kini, coba kita lihat kondisi umat Islam Indonesia dalam menghadapi

berbagai macam problematika keumatan yang semakin hari semakin banyak. Kegagalan generasi muda pergerakan Islam pengusung moderasi ini merupakan langkah yang tepat. Namun, sebelum langkah yang dilakukan Muhammadiyah dan NU, segala permasalahan keumatan di Indonesia saat ini banyak yang semakin absurd. Sebagai contoh kasus Intimidasi dan pembakaran masjid Ahmadiyah yang dilakukan beberapa kelompok ormas Islam yang belum lama kemunculannya ini, seolah – olah tidak mendapatkan tanggapan dari Muhammadiyah atau NU, malah terkesan beberapa internal dari dalam Muhammadiyah atau NU melakuan pembiaran terhadap kasus ini. Hanya beberapa figure penting yang turun dalam ikut memberikan tentangannya pada bentuk – bentuk intoleransi yang semakin lama semakin menggejala.

Disini terlihat bahwa rapuhnya citra Islam moderat yang dibawa Muhammadiyah sejak dulu dalam menyikapi berbagai permasalahan umat. Di tengah mayoritas muslim yang demokratis dan pergerakan Islam yang modern di Indonesia, ternyata masih banyak pula terjadi intimidasi dan kekerasan di antara kelompok – kelompok yang mengaku dan mengatasnamakan Islam. Semenjak reformasi, arus demokrasi yang terus bergulir, tak pelak mengantarkan problematika umat Islam yang cukup menyita perhatian publik baik di dalam tubuh umat Islam sendiri ataupun antar umat beragama di Indonesia.

Beberapa gerakan Islam muncul dan tampil lebih garang dari Muhammadiyah. Dan tak jarang, pada tingkat wacana dan aksi, mereka tampil lebih nyaring dan *leading* daripada Muhammadiyah dan NU. Sementara itu Muhammadiyah yang memang dari dulu mendedikasikan

diri sebagai gerakan modernis malah sibuk menjual citra moderasi Islam, bahkan ada yang mengatakan bahwa Muhammadiyah menjadikan Indonesia sebagai proyek percontohan toleransi bagi dunia luar. Dalam beberapa kasus, Muhammadiyah hanya bereaksi sesaat terhadap beberapa kasus dan wacana yang digaungkan oleh kalangan yang biasa dianggap tidak moderat.

Jika ini terus terjadi, bisa jadi dalam beberapa tahun ke depan terjadi pergeseran citra. Kita ketahui bersama bahwa kenyataan moderasi Islam dibentuk oleh pergulatan sejarah Islam Indonesia yang cukup panjang. Muhammadiyah dan NU adalah organisasi Islam yang sudah malang – melintang dalam memperjuangkan bentuk – bentuk moderasi Islam, baik melalui institusi pendidikan maupun kiprah sosial-politik-keagamaan yang mereka mainkan. Oleh karena itu, Muhammadiyah (dan NU ) dapat disebut sebagai dua institusi *civil society* yang amat penting bagi proses moderasi Islam di negeri ini.

Sementara itu di belahan dunia muslim manapun, kita nyaris tidak menemukan organisasi sosial- keagamaan yang begitu besar, moderat, tua, dan mengakar di kalangan masyarakat sebagaimana Muhammadiyah (dan NU). Karena itu, ketangguhan asset berharga ini dalam menjaga citra moderasi Islam Indonesia tetap tidak dipandang sebelah mata. Namun, ketika organisasi ini (Muhammadiyah dan NU) tidak menjalankan fungsi pendidikan dan sosialnya sebagaimana mestinya, tidak mustahil peran – peran tersebut akan direbut oleh mereka yang tidak peduli dengan proyek moderasi Islam di Indonesia.

Kini, lihatlah, betapa absurd klaim kita tentang moderasi Islam. Dalam kasus Ahmadiyah, intimidasi sistemis

yang dilakukan kelompok – kelompok Islam hari ini bukan hanya tidak dapat dibendung, tapi dalam beberapa hal seperti dibiarkan dan mendapat dukungan moral-teologis dari beberapa internal Muhammadiyah maupun NU. Dan sayangnya tidak ada yang berani meneriakkan kata “cukup!” baik oleh pemerintah maupun ormas – ormas seperti Muhammadiyah dan NU terhadap ekspresi intoleransi agama, baik terhadap Ahmadiyah atau yang lain. Kini sudah saatnya untuk melakukan langkah – langkah strategis untuk menghentikan proses ekstrimisme Islam di Indonesia. Sudah banyak bukti bahwa kearifan dalam menyelesaikan persoalan – persoalan keagamaan telah berganti dengan kericuhan, aksi grebek masjid sudah menjadi tradisi dan cara favorit dalam merespon isu agama atau gosip tentang keagamaan murahan sekalipun.

Jejaring sosial yang bermusyawarah dan bermufakat seakan tiada berguna lagi. Seperti yang kita lihat, ungkapan – ungkapan sesat terhadap kelompok masa tertentu, kristenisasi atau cap – cap lain, begitu mudah menjadi penyulut bergeraknya masa dalam bertindak anarkis. Bahkan mereka bertindak selayaknya preman yang tidak punya moral dengan prinsip hancurkan dulu, urusan belakangan.

Jika tindakan – tindakan yang kurang elok dan tidak bertanggung jawab ini terus berlanjut dan sering tidak diproses secara hukum, lama kelamaan kita akan melihat kekerasan menjadi proyek dan semacam karier. Kenyataan ini lambat laun akan merusak sendi – sendi harmonisasi sosial yang berkesesuaian dengan Islam yang hidup di Indonesia menuju negara demokratis, moderat, dan pluralis.

Sebenarnya semua organisasi Islam

di Indonesia seharusnya ikut merawat dan menjaga citra Islam di Indonesia yang bisa bertoleransi dan demokratis. Muhammadiyah seharusnya tertantang menjadikan modernitas gerakannya tidak hanya sekedar berjalan melakukan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga semata dan memperluas amal usaha saja. Namun ranah – ranah pemikiran yang bersentuhan dengan kondisi Umat Islam kekinian di Indonesia secara sosial – politik perlu mendapatkan porsi untuk dibahas lebih dalam dan membutuhkan campur tangan ormas besar ini ( Muhammadiyah ). Sebab, kondisi ini mirip dengan saat dimana Kyai Ahmad Dahlan memunculkan pemikiran Muhammadiyah di Indonesia. Pembaharuan yang tidak sekedar tajdid dan purifikasi, namun modernitas gerakan, demokrasi dan pluralitas dalam pemikiran sangat diperlukan saat ini. Guna membangkitkan *ghirah* dan *khittah* pergerakan yang telah dituntunkan Kyai Haji Ahmad Dahlan.

### E. Penutup

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa proses yang dilalui Muhammadiyah sebagai sebuah gerakan Islam modernis sudah cukup panjang dan lama. Pembaharuan yang berlangsung selama ini berjalan sesuai dengan dinamika masyarakat yang sedang berjalan. Tajdid sebagai sebuah alat Muhammadiyah dalam membumikan nilai- nilai Islam kepada masyarakat membuahkan hasil kegiatan amal usaha yang bermanfaat bagi banyak kalangan terutama umat Islam. Namun di tingkat pemikiran, kaum muda Muhammadiyah mulai menggugat kejumudan pemikiran di tubuh Muhammadiyah. Di tengah kondisi umat yang semakin pelik dan beragam permasalahannya, Muham-

madiyah ditantang untuk terus melakukan pembaharuan. Entah apa hasil dari kritik dan gugatan kaum mudanya, yang pasti tantangan modernitas gerakan umat Islam terus berlanjut terutama di era yang semakin mengglobal ini. []

### End Note

[1] Shihab, Alwi, Membendung Arus, Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia, Mizan, Bandung, 1998, hal. 125.

[2] Kuntowijoyo, Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi, Mizan, Bandung, 1998, hal.268.

[3] M. Amin Abdullah, Dinamika Islam Kultural, Pemetaan atas Wacana Ke-Islaman Kontemporer, Mizan, Bandung, 2000, hal.147.

[4] Ahmad Syafi'i Ma'arif, dalam bukunya Fathurrahman Djamil, Metode Ijtihad Majlis Tarjih Muhammadiyah, Logos Publishing House, Jakarta, 1995, hal xi.

[5] Amien Rais, dalam bukunya Fathurrahman Djamil, Metode Ijtihad Majlis Tarjih Muhammadiyah, Logos Publishing House, Jakarta, 1995, hal vii. Lebih lanjut dapat dibaca dalam pengantar buku Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah, diterbitkan oleh Pustaka dan Dokumentasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, (editor; Nurhadi M. Musawir), 1996.

[6] Ahmad Syafi'i Ma'arif, dalam bukunya Fathurrahman Djamil, Metode Ijtihad Majlis Tarjih Muhammadiyah, Logos Publishing House, Jakarta, 1995, hal xi.

[ 7 ] Ibid, hal. Xiii

[ 8 ] Din Syamsudin dalam tulisannya di <http://www.muhammadiyahpati.com/>

2011/04/25/din-muhammadiyah-bukan-kelompok-Islam-minimalis-tetapi-proporsionalis/

[9] Syafiq H Mughni dalam berita Antara News, Rubrik : Warta . & Hot News-Muhammadiyah Dinilai Layak Jadi Model Gerakan Islam di Barat di : <http://www.pdmbontan.com>.

[10] Hilman Syarif, dalam tulisannya

Syafi'i Ma'arif : Pengarusutamaan Moderasi Islam Indonesia, <http://muhammadiyahstudies.blogspot.com>, tanggal 16 Januari 2011.

[11] Rizqon Khamami, dalam tulisannya Renungan dan Kegelisahan dalam <http://rizqonkham.blogspot.com/2003/11/fenomena-intelektual-muda-nu-dan.html>

---

## DAFTAR PUSTAKA

---

Kuntowijoyo, Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi, Mizan, Bandung, 1998.

M. Amin Abdullah, Dinamika Islam Kultural, Pemetaan atas Wacana KeIslaman Kontemporer, Mizan, Bandung, 2000, hal. 147.

Ma'arif, Ahmad Syafi'i, dalam bukunya Fathurrahman Djamil, Metode Ijtihad Majlis Tarjih Muhammadiyah, Logos Publishing House, Jakarta, 1995.

Rais, M. Amien, dalam bukunya Fathurrahman Djamil, Metode Ijtihad Majlis Tarjih Muhammadiyah, Logos Publishing House, Jakarta, 1995.

Rais, M. Amin, (dkk), dalam Nurhadi (ed), Dinamika Pemikiran Islam

dan Muhammadiyah, Lembaga Pustaka dan Dokumentasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Yogyakarta, 1996.

Shihab, Alwi, Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama, Mizan, Bandung, 1997.

—————, Membendung Arus, Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia, Mizan, Bandung, 1998

<http://www.muhammadiyahpati.com/2011/04/25/din-muhammadiyah-bukan-kelompok-Islam-minimalis-tetapi-proporsionalis/>

<http://www.pdmbontang.com>

<http://muhammadiyahstudies.blogspot.com>